

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan fenomena pengalaman mengenai kemampuan *public speaking* guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19. Pada bab ini, penulis akan menguraikan mengenai simpulan penelitian, implikasi teoritis, sosial, serta praktis yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Pada bagian simpulan di bab lima ini akan menjawab tujuan penelitian, yaitu menggambarkan kemampuan *public speaking* guru yang dilihat dari bukti ethos, pathos, dan logos dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19, model pendekatan persuasif guru dalam upaya memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19, dan faktor penghambat motivasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19. Selanjutnya, pada bagian implikasi akan diuraikan mengenai dampak yang akan diberikan penelitian ini dari segi teoritis, sosial, serta praktis. Dan pada bab ini juga akan memberikan rekomendasi penelitian yang berisi harapan pada penelitian sejenis serta masukan bagi para guru dari segi *public speaking* dalam memberikan pengajaran agar siswa senantiasa memiliki motivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, utamanya di masa pandemi Covid-19 ini.

5.1. Simpulan

Temuan dari studi mengenai kemampuan *public speaking* guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19 menghasilkan beberapa simpulan penelitian, sebagai berikut:

- a. Terdapat variasi pengalaman guru dalam menggunakan kemampuan *public speaking* ketika mengajar di masa pandemi Covid-19 yang dialami oleh kedua sekolah pada penelitian ini. Namun secara keseluruhan, kedua guru di sekolah yang berbeda telah memenuhi ketiga bukti retorika dari Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos dalam kegiatan mengajarnya.

- b. Secara kompetensi dan ketrampilan mengajar, pengalaman guru yang ada di sekolah non unggulan lebih sering mengajar menggunakan metode asinkronus dengan pemberian materi melalui *Power Point* dan video pembahasan. Sedangkan pengalaman guru yang ada di sekolah unggulan, lebih sering mengajar dengan mengombinasikan metode sinkronus dan asinkronus. Semua guru berusaha menarik perhatian siswa melalui materi yang diberikan, guru pada sekolah non unggulan memberikan materi dengan lebih singkat, karena kondisi siswanya yang kurang suka membaca. Sementara, guru pada sekolah unggulan memberikan materi dengan mengedepankan kreativitas dan estetika, di mana desain materi disesuaikan dengan tema pengajaran.
- c. Pengalaman selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini, informan siswa pada kedua sekolah melihat sosok gurunya sebagai guru yang disiplin. Namun, pada sekolah non unggulan, siswa mengaku masih banyak ditemui guru yang tidak tepat waktu, mengajar materi tidak sesuai urutan, hingga pemberian pengajaran dengan hanya memberikan tugas saja.
- d. Guru yang memiliki karakteristik positif, seperti murah senyum, ceria, sabar, dan cara mengajar yang variatif ketika mengajar dinilai lebih dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
- e. Guru perlu melakukan analisis dan memahami karakteristik serta kondisi siswa sebagai langkah untuk dapat menentukan bagaimana cara pendekatan yang tepat untuk memengaruhi emosi siswa, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.
- f. Pendekatan yang dilakukan guru dari sekolah non unggulan dan sekolah unggulan cenderung berbeda. Guru di sekolah non unggulan, memosisikan dirinya dan siswanya sebagai ibu dan anak. Pengalamannya ketika mengajar, guru pada sekolah non unggulan lebih harus menuntun (*momong*) siswanya sedikit demi sedikit, karena kondisi dari siswanya yang tidak bisa

- dilepas begitu saja, terlebih pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sementara, guru di sekolah unggulan lebih fleksibel dalam memosisikan dirinya dengan siswanya, dapat menjadi guru, teman, dan pengganti orang tua, sesuai dengan apa yang siswa butuhkan pada saat itu sebagai teman dari siswanya.
- g. Penting bagi guru untuk memberikan kalimat penyemangat atau motivasi kepada siswa di setiap pengajarannya, terlebih di masa pandemi Covid-19 ini.
 - h. Cara – cara yang diberikan guru untuk memudahkan siswa memahami dan menghafal materi pada kedua sekolah ini berbeda. Siswa pada sekolah non unggulan cenderung tidak dapat menangkap pelajaran dari satu kali pengajaran saja dan mayoritas tidak suka membaca, sehingga guru memberikan jalan pintas untuk menghafal melalui jembatan keledai atau akronim, dan memberikan praktikum dari rumah untuk dapat memberikan gambaran langsung kepada siswa. Sementara sebaliknya, kondisi mayoritas siswa pada sekolah unggulan cenderung dapat menangkap pelajaran dari satu kali pengajaran, dan guru pada sekolah ini memberikan cara penghafalan dengan rumus pola kalimat, lagu, dan juga cara penalaran khusus. Guru pada sekolah ini juga memberikan media pembelajaran seperti brosur, koran, *film*, poster, dan media semacamnya untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa.
 - i. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, pendekatan persuasif yang dilakukan oleh kedua guru berbeda-beda. Guru di sekolah non unggulan menggunakan teknik ganjaran, dengan pemberian hadiah uang saku, teknik asosiasi, dan teknik *red-herring*. Sementara guru di sekolah unggulan menggunakan teknik ganjaran dengan pemberian nilai tambahan keaktifan dan kreativitas, teknik asosiasi, dan *fear arousing* kepada siswanya.
 - j. Secara keseluruhan, faktor penghambat motivasi belajar siswa selama pandemi ini adalah rasa malas, bosan, penat yang muncul ketika sekolah

daring, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, adanya pengaruh media sosial dan *game*, serta adanya gangguan sinyal ketika sekolah.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran serta referensi bagi penelitian sejenisnya, dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi melalui pengembangan dari Teori Retorika dari Aristoteles dengan fokus utama penelitian adalah mengenai kemampuan *public speaking* khususnya pada kemampuan ethos, pathos, logos seorang guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Retorika. Dalam hal ini, Teori Retorika memberikan gambaran mengenai tiga bukti retorik yang harus dimiliki oleh seorang pembicara, termasuk guru dalam mengajar. Pertama, ethos yang berkaitan dengan kredibilitas dari guru tersebut, yang meliputi *competence*, *trustworthiness*, dan *dynamism* yang harus dimiliki guru pada saat mengajar. Kedua, pathos yang meliputi bentuk komunikasi yang tercipta dari guru ke siswa untuk dapat mengikat dan memengaruhi emosi para siswanya dalam mengajar di masa pandemi Covid-19, melalui pendekatan yang diberikan guru. Ketiga, logos yang merujuk pada pemberian bukti – bukti logis, meliputi analisis serta cara – cara yang diberikan guru dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran sehingga dapat dengan mudah dinalar dan dimengerti oleh siswa selama kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Selain Teori Retorika, ditambahkan konsep mengenai komunikasi persuasif untuk memperjelas bagaimana kemampuan

public speaking yang dimiliki guru dapat memberikan perubahan sikap siswa pada peningkatan motivasi belajar yang dimiliki siswa selama pandemi Covid-19 ini, melalui beberapa teknik – teknik persuasif yang ada didalamnya seperti teknik asosiasi, ganjaran, *red-herring*, dan *fear arousing*.

5.2.2. Implikasi Sosial

Penelitian ini memberikan pemahaman atau gambaran mengenai kemampuan *public speaking* khususnya pada kemampuan ethos, pathos, logos dari guru dalam memotivasi prestasi belajar siswa pada saat kegiatan pembelajaran yang nantinya dapat berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Penelitian ini juga memiliki kontribusi untuk membawa perubahan positif pada peningkatan motivasi belajar siswa di masa pandemi Covid-19 ini sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

5.2.3. Implikasi Praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki peran atau keterlibatan dalam pemberian penjelasan serta rekomendasi pada guru agar dapat memberikan pengajaran dengan baik dan efektif, sehingga apa yang diajarkan oleh guru dapat memotivasi siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya di masa pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana kemampuan *public speaking* guru dapat memengaruhi motivasi belajar siswa yang membawa pada peningkatan prestasi belajar siswa di dua sekolah dengan gambaran kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda.

5.3. Rekomendasi

Pembahasan mengenai pengajaran di masa pandemi Covid-19 merupakan satu dari sekian alternatif bagi peningkatan kualitas pendidikan

untuk seluruh siswa di Indonesia. Karena selama pembelajaran pada pandemi ini masih banyak terjadi kekurangan yang didapatkan antara siswa di sekolah satu dengan yang lainnya. Salah satu peran yang dapat meminimalisir hal itu adalah guru. Dengan guru yang dapat memberikan pengajaran yang baik dan efektif kepada siswanya, maka siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Perlu bagi guru untuk mengetahui dan memiliki kemampuan *public speaking* yang tepat, yang mana didalamnya setiap guru dituntut untuk memberikan ketiga bukti retorik ketika mengajar, yaitu ethos, pathos, dan logos. Dengan mengetahui ketiga bukti tersebut, diharapkan guru dapat menerima pelatihan khusus mengenai *public speaking* dalam mengajar. Adapun saran yang dapat diberikan kepada guru – guru di luar sana adalah guru perlu mengolah lebih dalam materi pengajaran dengan memberikan unsur atau elemen konteks kehidupan yang berhubungan atau dekat dengan remaja, hal ini ditujukan sebagai upaya untuk membangun ikatan emosional dan atensi siswa kepada guru pada saat mengikuti pelajaran.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penelitian mengenai perbandingan keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dari segi komunikasi pengajaran yang diberikan guru. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan metode penelitian *mix method*, yakni gabungan dari kuantitatif dan kualitatif untuk dapat mencapai hasil yang lebih mendalam.